

# PERAN JURNALIS MCTV AJATAPPARENG DALAM MENANGKAL PEMBERITAAN HOAX LOKAL DI KABUPATEN SIDRAP

**Nirma**

*Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako*

*Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah*

E-mail: nirmaima1401@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui bagaimana jurnalis berupaya menangkal pemberitaan *hoax* lokal di Sidrap. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif atau masalah sosial yang dideskripsikan dari hasil wawancara dengan informan dan disandikan oleh penulis. Penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa deskriptif terhadap menangkal pemberitaan *hoax*, adapun objek penelitian ini adalah peran wartawan dalam menangkal pemberitaan *hoax* lokal di Sidrap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fenomena yang terjadi saat ini yaitu maraknya berita-berita *hoax* yang menyebar, sehingga dapat membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, serta kebingungan. Dalam hal ini jurnalis dalam menangkal pemberitaan *hoax* lokal di Sidrap minimal harus mengimbangi dengan berita-berita positif, mencari, melaporkan dan meyakinkan kebenaran kepada publik. Jurnalisme di Sidrap dalam rangka mengantisipasi berita *hoax* melakukan tahapan-tahapan yaitu akurasi, objektifitas, *fairness* (adil) dan akuntabilitas kepada publik. Kebenaran dalam jurnalisme adalah semua hal yang berhubungan fakta yang didapatkan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum dipublikasikan kepada masyarakat, jurnalis dalam menangkal pemberitaan *hoax* lokal melakukan upaya-upaya agar berita yang dihasilkan memiliki keakuratan yang terjamin dengan jalan memeriksa kembali nama dari narasumber beserta kutipannya, dan jangan sampai tertukar atau merekam seluruh pembicaraan agar kita bisa menulis kata perkata dengan tepat dengan apa yang dibicarakan oleh narasumber.

**Kata Kunci: Hoax; Jurnalis; Pemberitaan**

**Submisi: 2 November 2020**

## Pendahuluan

Sejak pertengahan tahun 2014 secara berangsur-angsur meningkat, masyarakat dihebohkan dengan munculnya banyak sekali informasi-informasi di media sosial yang bersifat *hoax*. Gelombang mengemukanya fenomena berita-berita *hoax*, berita yang diada-adakan alias palsu di berbagai media, terutama media sosial terjadi pada tahun 2016 lalu. Saking menonjolnya berita *hoax*, banyak yang berspekulasi bahwa kita hidup dalam masyarakat di mana kejujuran bertindak dan kejernihan berpikir telah hilang. Sebaliknya, saling tidak percaya dan curiga menjadi sesuatu yang wajar.

Namun harus diakui, media sosial tanpa menggunakan moral, etika, ajaran agama yang baik, justru bisa menjadi tempat yang subur bagi munculnya informasi fitnah, hasut, *hoax*, asusila. Penulis mengamati, sejak Pilgub 2012, Pilpres 2014, hingga sekarang, media sosial juga menjadi ajang polarisasi antara kubu politik yang berseberangan. Polarisasi itu kadang ekstrem, karena melibatkan fitnah, hasut dan *hoax* yang sebenarnya jauh dari perintah agama, dan norma kesusilaan bangsa kita. Dari sisi norma kesusilaan dan kesopanan, perilaku menyebar *hoax* bertentangan dengan bertindak dan berperilaku jujur,

berbicara hal-hal yang baik, menghormati orang lain.

Dari sini kita melihat bahwa ciri utama dari berita *hoax* adalah ia menohok sentimen paling sensitif dalam diri masyarakat, rasa takut akan yang lain, yang di luar kita, ketika kita sedang diterpa oleh krisis yang tak kunjung usai. Sentimen yang dipompakan adalah rasa takut akan keberadaan orang selain kita. Berita *hoax* tidak membutuhkan nalar yang runtut yang dipandu oleh pemikiran yang benar. Dengan pengaruh dan dampaknya yang begitu mengerikan, tidak ada keraguan buat kita untuk melawan produksi dan penyebaran berita-berita *hoax*. Dimana caranya bukan sekedar dengan mendukung kebijakan pemerintah untuk memblokir media yang diduga menyebarkan berita *hoax*, melainkan juga dengan memberikan ulasan dan laporan yang seakurat dan sedekat mungkin dengan fakta-fakta yang ada. Disiplin verifikasi menjadi mutlak agar kita tidak keliru dalam mengambil kesimpulan.

*Hoax* sudah merajalela di media sosial. Puncaknya saat Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sidrap tahun 2017 dimulai. Menurut data dari Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia) *hoax* paling sering ditemukan yaitu berkaitan dengan Sosial Politik. Suhu politik di negeri ini kembali memanas. Isu-isu politik kembali bertebaran baik di media sosial maupun media massa. Walau hajatan pilkada serentak ini terjadi di beberapa daerah namun Pemilihan Calon Bupati dan Wakil Bupati di Sidrap menjadi yang paling ramai dan panas di perbincangkan.

Berawal dari kasus perencanaan bentrok yang dilakukan paslon DOAMU, kasus penolakan program BPJS gratis, hingga kasus yang menyebutkan pemimpin relegius tapi ajarannya sangata miris. Para pendukung masing-masing pihak ramai-ramai mencari letak kelemahan lawan. Bahkan tidak sedikit mengarang cerita dan membuat berita *hoax* untuk menghasut dan mengubah pandangan masyarakat. Terlepas dari itu semua, peneliti mengikuti

perkembangan politik dan pemilihan kepala daerah oleh partai-partai politik, terutama yang terjadi di Sidrap. Pemberitaan media sosial di Sidrap akhir-akhir ini dipenuhi oleh kasus mengenai Paslon DOAMU yang di pimpin oleh Dollah Mando – Mahmud Yusuf sebagai calon Bupati dan Wakil Bupati. Berbagai media ramai-ramai memperbincangkan kasus tersebut, sehingga tak luput dari sorotan publik. Baik media elektronik, media cetak, maupun media *online* tidak pernah absen dalam memberitakan perkembangan kasus-kasus tersebut.

Jurnalisme menjadi keniscayaan bagi seorang jurnalis profesional. Dimana etika menjadi panduan saat bekerja. Seorang jurnalis harus memiliki pengetahuan tentang kesadaran akan nilai baik dan nilai buruk, benar dan salah, tepat dan tidak tepat dalam nuraninya karena hal ini memengaruhi nilai “kebenaran” dari berita yang diproduksinya.

Kebenaran dalam konteks informasi pers yakni memberitakan keadaan sebenarnya. Hal ini berkebalikan dengan *hoax* yang menyembunyikan kebenaran atau mengada-adakan kebenaran. Dalam jurnalistik, terdapat standar minimum untuk menangkal isu-isu *hoax* yaitu “menyampaikan kebenaran”. Standar tersebut, Pertama, laporan harus akurat, dengan cara melakukan verifikasi fakta sehingga diperoleh bukti yang valid adalah kewajiban reporter untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat, yang paling mendekati kebenaran yaitu dengan memilih narasumber dengan *track-record* yang dipercaya.

Kedua, untuk mendukung kebenaran dalam media, jurnalis atau reporter perlu melakukan upaya pencerdasan dengan cara mendorong pemahaman audiensi. Suatu laporan harus berisi sejumlah informasi yang memberikan pemahaman bagi audiens. Seorang jurnalis dituntut untuk bisa memposisikan diri antara membuka semua informasi atau sama sekali tidak menyampaikan informasi tersebut.

Ketiga, jurnalis harus memberikan informasi yang jelas dalam laporan liputannya, laporan yang memiliki sifat seimbang.

### **Komunikasi Massa**

Terdapat berbagai macam pendapat tentang pengertian komunikasi massa. Ada yang menilai dari segmen khalayaknya, dari segi medianya dan ada pula dari sifat pesannya. Komunikasi massa dapat di definisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana (dipersiapkan lebih awal), terkendali oleh redaktur dan lebih rumit, dengan kata lain melembaga (Cangara, 2011:36-37).

Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang (biasanya dengan menggunakan mesin atau media yang diklasifikasikan ke dalam media massa, seperti radio siaran, televisi siaran, surat kabar/majalah, dan film). Pendapat para ahli komunikasi massa tersebut berbeda dengan pendapat ahli psikologi sosial yang mengatakan komunikasi massa tidak selalu harus menggunakan media massa. Pidato dihadapan orang banyak di suatu lapangan, asal menunjukkan perilaku massa, dapat dikatakan sebagai komunikasi massa. Menurut ahli psikologi sosial, orang-orang yang berkumpul di suatu rapat umum pada mulanya hanya merupakan kerumunan biasa (*crowd*) yang tidak saling peduli, kemudian merasa sama-sama terikat oleh pidato yang dilakukan

orator, karena itu kerumunan tadi berubah menjadi massa. Uraian ini akan membicarakan komunikasi massa bukan dalam perspektif psikologi sosial. Oleh karenanya, yang disebut dengan komunikasi massa adalah komunikasi yang batasannya diberikan oleh para ahli komunikasi massa.

### **Media Sosial**

Di dalam web atau jaringan komputer (*internet*) ada sebuah sistem hubungan antarpengguna yang bekerja berdasarkan teknologi komputer yang saling terhubung. Juga, keterhubungan antarpengguna itu sekaligus membentuk semacam jaringan layaknya masyarakat di dunia *offline* lengkap dengan tatanan, nilai, struktur, sampai pada realitas sosial; konsep ini bisa dipahami sebagai *techno-social system*. Menurut Nasrullah (2015:11), media sosial merupakan medium di *internet* yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media lainnya. Ada batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibanding dengan media lainnya. Salah satunya adalah media sosial beranjak dari pemahaman bagaimana media tersebut digunakan sebagai sarana sosial di dunia virtual.

### **Jurnalistik dan Pemberitaan**

Jurnalistik adalah proses, teknik dan ilmu pengumpulan, penulisan, penyuntingan dan publikasi berita. Jurnalistik atau Kewartawanan berasal dari kata *Journal* yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau diartikan dengan surat kabar. Kata *Journal* berasal dari bahasa latin dan kata *Diurnalis*, yang berarti orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Jadi secara Etimologis (asal usul kata/istilah kata), jurnalistik adalah laporan tentang peristiwa sehari-hari yang saat ini kita kenal

dengan istilah “berita” (*news*). Sedangkan secara singkat/ sederhana adalah kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Jurnalistik bisa dibatasi secara singkat sebagai kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu. Ditelusuri dari akar katanya (*diurma* „harian“, Latin; *jour* „hari“, Prancis), jurnalistik adalah kegiatan membuat laporan harian, mulai dari tahap peliputan sampai dengan penyebarannya. Jurnalistik sering disebut juga sebagai jurnalisme (*journalism*). Berdasarkan media yang digunakannya, jurnalistik sering dibedakan menjadi jurnalistik cetak (*print journalism*) dan jurnalistik elektronik (*electronic journalism*). Beberapa tahun belakangan ini muncul pula jurnalistik online (*online journalism*). Di samping jurnalistik atau jurnalisme dikenal pula istilah *pers* (*press*). Dalam pengertian sempit *pers* adalah publikasi secara tercetak (*printed publication*), melalui media cetak, baik surat kabar, majalah, buletin, dsb. Pengertian ini kemudian meluas sehingga mencakup segala penerbitan, bahkan yang tidak tercetak sekalipun, misalnya publikasi melalui media elektronik semacam radio dan televisi. Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa jurnalistik tercakup sebagai bidang kegiatan *pers*; sementara tidak semua kerja *pers* tercakup sebagai jurnalistik. Walaupun begitu, sering kali keduanya dipersamakan atau dicampuradukkan (Budiman, 2005: 1).

Jurnalistik hadir untuk membangun masyarakat. Jurnalistik ada untuk memenuhi hak-hak warga negara, dan jurnalistik ada untuk demokrasi. Namun, tujuan utama dari jurnalistik adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri.

Elemen jurnalistik tersebut yang sejatinya harus diketahui dan menjadi landasan wartawan dalam menjalankan tugas kejournalistikannya terdiri atas (Lia Kurniawati,

2015) :

1. Kewajiban utama jurnalisme adalah pada pencarian kebenaran
2. Loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga negara
3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi
5. Jurnalis harus menjaga independensi dari obyek liputannya
6. Jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan
7. Jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling kritik dan menemukan kompromi
8. Jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan
9. Jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional
10. Jurnalis harus diperbolehkan mendengarkan hati nurani personalnya

Berita adalah informasi hangat dan aktual yang disajikan kepada umum mengenai apa yang sedang terjadi, tentang apa yang harus dipikirkan dan bagaimana bertindak. Ini berarti, berita adalah laporan kejadian yang tepat pada waktunya, ringkas, cermat, dan kejadiannya nyata itu sendiri.

Dalam pengertian umum, berita berarti kabar yakni pemberitahuan oleh seseorang kepada orang lain mengenai sesuatu hal atau kejadian. *Pers* barat mengartikan NEWS sebagai akronim dari North, East, West dan South yang diartikan sebagai laporan dari mana-mana dan berbagai tempat di seluruh dunia. Dalam hal ini, berita adalah informasi tetapi tidak semua informasi adalah berita. Kita dapat mendefinisikan bahwa berita adalah informasi yang penting dan/atau menarik bagi khalayak audien (Sumadiria, 2006 : 13).

Arti *hoax* dalam Kamus Bahasa Inggris adalah olok-olok(an); cerita bohong. Istilah dalam Bahasa Indonesia adalah pemberitaan palsu. Pemberitaan palsu adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai

sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/kejadian sejalinya. Suatu pemberitaan palsu berbeda dengan misalnya pertunjukan sulap; dalam pemberitaan palsu, pendengar/penonton tidak sadar sedang dibohongi, sedangkan pada suatu pertunjukan sulap, penonton justru mengharapkan supaya ditipu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruri Rosmalinda (2017) penyebab munculnya adalah karena beberapa faktor diantaranya :

1. Kemudahan bagi masyarakat dalam memiliki alat komunikasi yang modern dan murah, dalam hal ini adalah penggunaan smartphone sebagai media pencarian informasi
2. Masyarakat mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum jelas tanpa memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran informasi/berita tersebut, sehingga langsung melakukan tindakan *share* informasi yang belum jelas kebenarannya.
3. Kurangnya minat membaca, sehingga ada kecenderungan membahas berita tidak berdasarkan data akurat, hanya mengandalkan daya ingat atau sumber yang tidak jelas.

### Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 5).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi atau masalah sosial yang dideskripsikan dari hasil wawancara dengan informan dan disandikan oleh penulis. Penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisa deskriptif terhadap penyampaian kebenaran berita hoax, adapun objek penelitian ini adalah peran wartawan dalam menyampaikan kebenaran berita hoax lokal pada media sosial.

Penelitian ini mengambil data yang dikumpulkan dari informan di lapangan yang akan dilakukan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan terus menerus hingga data jenuh dan teknik analisis data selama dilapangan berdasarkan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut.

Peneliti akan melakukan reduksi data. Data yang diperoleh dari banyak informan yang ada di lapangan, sehingga perlu dilakukan analisis dan melakukan reduksi data. Mereduksi berarti merangkum dan memilih hal-hal apa saja yang pokok dan berfokus pada hal-hal yang penting saja. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007: 92).

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan, khususnya di MCTV Ajatappareng salah satu televisi lokal yang ada di Sidrap yang terletak di JL. Wolter Monginsidi, No.204, Kecamatan Maritengae, Kabupaten Sidrap

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh

peneliti dari sumber pertamanya. Data Primer pada penelitian ini diambil dengan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap responden penelitian yakni wartawan dan owner/pimpinan redaksi untuk mengetahui seberapa profesional wartawan tersebut dalam menangkal berita *hoax*. Kemudian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kesesuaian antara hasil wawancara dan kenyataannya dilapangan.

- b. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam dokumen yaitu berupa hasil dari dokumentasi dan berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitiannya.

Adapun jumlah informan yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dibahas. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam pada penelitian ini, peneliti membagi informan menjadi 2 kelompok, yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan Primer terdiri dari 5 orang informan. Kelima informan ini merupakan wartawan yang bekerja di media, sudah cukup berpengalaman karena sudah bekerja cukup lama rata-rata 2 tahun keatas. Sehingga peneliti menganggap kelima informan ini telah memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini serta cukup mewakili jumlah wartawan di MCTV Ajatappareng untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Informan Sekunder, digunakan peneliti untuk mengklarifikasi kebenaran data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara kepada narasumber primer. Dalam hal ini, informan sekunder dari penelitian ini adalah pimpinan redaksi yang ada di Kabupaten Sidrap.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi atau wawancara. Dalam praktiknya, kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya

sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya. Wawancara akan berlangsung baik apabila tercipta kepercayaan antara peneliti dengan yang diwawancarai (Sugiyono, 2002: 239).

Wawancara yang dilakukan peneliti dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas tentang berbagai hal secara langsung dari sumber-sumber yang berkepentingan dan kompeten serta untuk merekonstruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Dalam wawancara ini informan biasanya terdiri dari mereka yang terpilih saja karena sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan para wartawan (Moleong, 2011: 189).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan anggota Jurnalis Mctv Ajatappareng yang ada di Sidrap dengan cara mengimpun data untuk proses pemecahan masalah. Data yang diperoleh dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dan informan. Wawancara peneliti langsung dengan informan yang tertera di halaman sebelumnya dan pertanyaan diberikan berdasarkan pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebelumnya.

Peneliti terjun langsung melakukan observasi pada objek penelitian agar dapat memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala, peristiwa ataupun perilaku objek yang diteliti pada perusahaan. Informasi ini untuk mengetahui keadaan sebenarnya dan datayang dikumpulkan dicocokkan dengan hasil wawancara (Kriyantono, 2010:10). Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yakni informasi mengenai peran jurnalis dalam menangkal *hoax*, dan hal-hal yang

berkaitan dengan pemberitaan *hoax* yang terjadi di sidrap. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non partisipasi, yaitu observasi tanpa turun ke lapangan. Peneliti hanya sebatas penonton yang mengamati berita-berita yang disiarkan oleh Mctv Ajatappareng.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 246-252) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan, maka akan dibahas secara deskriptif tentang peran jurnalis dalam menangkal pemberitaan *hoax* lokal di Kabupaten Sidrap, temuan penelitian tersebut sekaligus yang akan menjadi fokus penelitian ini. Untuk memberikan pemaparan secara deskriptif, maka ada empat tahapan yang digunakan dalam penelitian ini, *Epoche* (menjauh dari/tidak memberikan suara), Reduksi, Variasi imajinasi, serta Sintesis makna dan Esensi dalam membantu peneliti menjawab temuan yang didapatkan dilapangan mengenai peran jurnalis Mctv Ajatappareng dalam menangkal pemberitaan *hoax* lokal di Kabupaten Sidrap.

Hasil deskriptif item-item pertanyaan dalam wawancara dalam penelitian ini dijabarkan dengan uraian sebagai berikut :

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti saat berada di lapangan. Penelitian yang menyangkut temuan peneliti mengenai peran jurnalis Mctv Ajatappareng dalam menangkal pemberitaan *hoax* lokal di Kabupaten Sidrap. Dalam bab ini temuan data disusun menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami

realitas, dalam berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Baginya kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dengan catatan kita harus disiplin dalam mengalami sesuatu. Hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui. Agar dapat mencapai kebenaran melalui perhatian sadar, bagaimanapun juga, kita harus mengesampingkan kebiasaan kita.

Hal yang sangat menarik dimata peneliti saat ini yaitu fenomena yang terjadi saat ini yaitu maraknya berita-berita *hoax* yang menyebar, sehingga dapat membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, serta kebingungan. Maka dari itu, tugas utama jurnalis adalah minimal mengimbangi dengan berita-berita positif, mencari, melaporkan dan meyakinkan kebenaran kepada publik. Kebenaran dalam jurnalisme adalah semua hal yang berhubungan fakta yang didapatkan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menangkal berita *hoax*, jurnalis Mctv Ajatappareng juga harus senantiasa terus mencari kebenaran karena kebenaran dapat berubah-ubah sesuai jalannya masalah/peristiwa tersebut. Untuk memenuhi tugas dan tujuan utama mereka, yaitu menangkal pemberitaan *hoax* lokal yang ada di sidrap, jurnalis wajib melakukan empat hal, yaitu akurasi, objektifitas, *fairness* (adil) dan akuntabilitas kepada publik.

Selain itu, *hoax* sendiri telah menimbulkan keresahan dalam masyarakat bahkan dapat memecah belah persatuan dan salah satu solusi untuk mengatasi *hoax* tersebut adalah membangun daya pikir masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh *hoax* yang tidak bisa dipastikan kebenarannya, mengajak masyarakat agar cerdas dalam melakukan literasi informasi, mengecek kebenaran informasi, sebelum melakukan *share* atau berbagi informasi melalui media sosial, disisi lain pemerintah harus tanggap terhadap *hoax*

yang beredar yang meresahkan masyarakat, meskipun saat ini pemerintah telah membentuk satgas anti *hoax*, pemerintah diharapkan terus melakukan verifikasi atau akreditasi terhadap media *mainstream* maupun para penyedia berita melalui televisi, koran dan media online, termasuk melakukan akreditasi dan independensi terhadap para wartawan yang menyajikan informasi serta menutup situs-situs yang menyebarkan berita *hoax* dan terus giat mensosialisasikan dan menerapkan UU ITE.

### Kesimpulan

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu maraknya berita-berita *hoax* yang menyebar, sehingga dapat membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, serta kebingungan. Maka dari itu, tugas utama jurnalis adalah minimal mengimbangi dengan berita-berita positif, mencari, melaporkan dan meyakinkan kebenaran kepada publik. Kebenaran dalam jurnalisme adalah semua hal yang berhubungan fakta yang didapatkan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mencari kebenaran, jurnalis juga harus senantiasa terus mencari kebenaran karena kebenaran dapat berubah-ubah sesuai jalannya masalah/peristiwa tersebut. Untuk memenuhi tugas dan tujuan utama mereka, yaitu menyampaikan kebenaran kepada masyarakat, jurnalis wajib melakukan empat hal, yaitu akurasi, objektivitas, *fairness* (adil) dan akuntabilitas kepada publik.

### Saran

Penyikapan secara bijaksana atas berbagai informasi yang beredar, pentingnya kesadaran atas pemanfaatan media sosial yang bisa menghadirkan rasa damai, rasa aman, serta keselamatan di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu pesan moral yang penting dalam mengembangkan literasi media bagi publik di Indonesia yang masyarakatnya beragam. Masyarakat sebaiknya menyelidiki benar atau tidak informasi yang akan

dibagikannya. Jika tidak benar, apalagi memuat fitnah, hingga anjuran kekerasan, maka informasi itu tak perlu disebar. Kalau sumber tidak jelas, tidak terverifikasi, tidak masuk akal dan tidak bermanfaat, maka tidak usah disebar. Di sisi lain, media massa *mainstream* termasuk media berita online, diharapkan tetap mengedepankan kompetensi dan independensi, sekalipun media tersebut bekerjasama dengan kepentingan politik atau ekonomi tertentu. Media boleh saja diperjualbelikan, pemilik silih berganti, tetapi *news room* harus dipimpin orang yang kompeten dan bermoral dalam mengabdikan kepada publik luas.

### Daftar Pustaka

- Budiman Kris. 2005. *Dasar – Dasar Jurnalistik*. Jurnal Pelatihan Jurnalistik. Hal 1.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lia Kurniati, (2015). *Dasar-Dasar Jurnalistik*. <https://medium.com/@koorniauwaty78/dasar-dasar-jurnalistik-b79ca768a4cf>, diakses pada 13 Maret 2019 Pukul 12.00)
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.. 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rosmalinda, Ruri (2017). *Fenomena penyesatan Berita di Media Sosial dalam artikel ilmiah*. [Http://www.seskoed.mil.id/admin/file/artikel/Artikel\\_Rury3.pdf](http://www.seskoed.mil.id/admin/file/artikel/Artikel_Rury3.pdf)
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sugiyono. 2007, *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d)*. Bandung :Alfabeta
- Sumadiria, AS. Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media